

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ialah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berupa makhluk yang sempurna. Kesempurnaan yang dipunyai pada diri manusia ialah sesuatu konsekuensi yang wajib ditanggung oleh manusia berbentuk guna serta tugas mereka selaku khalifah di muka bumi ini.¹ Oleh sebab itu, seorang manusia mempunyai sifat hakiki sebab tidak hanya selaku makhluk berindividu juga makhluk yang bersosial. Dalam konteks ini hendak menerangkan kasus tentang watak kepribadian seseorang selaku makhluk sosial.

Bagi Effendi manusia pula memiliki arti selaku makhluk sosial yang berasal dari kata latin “*socius*” yang berarti bermasyarakat ataupun mendahulukan kepentingan bersama, dapat pula dimaksud sebagai makhluk yang memiliki jiwa hidup bersama dengan manusia lain tanpa

¹ St. Rahmatiah, *Konsep Manusia Menurut Islam*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi), hlm. 93

dapat melaksanakan aktivitas secara individu pasti adanya keterlibatan dari orang lain. Dalam perihal ini, seorang manusia sebagai makhluk sosial hendak memerlukan wadah buat berhubungan untuk individu secara berkelompok dan memerlukan orang lain untuk melaksanakan aktivitas tersebut.²

Berarti manusia senantiasa berhubungan kepada orang lain buat kebutuhan pribadi ataupun kegiatan sosial antar manusia. Sehingga, terjalinnya hubungan pada manusia tersebut yang awal kali bertemu dalam kehidupan setiap hari.³

Dalam konteks sosial sikap manusia tentu senantiasa terpaut dengan orang lain, yang senantiasa patuh dengan ketentuan yang terdapat dalam masyarakat akan mendapat respon positif dari orang lain, sebab akan mempengaruhi pada lingkungan sekitar yang lebih besar. Semacam pengaruh masyarakat di rumah, di sekolah, tempat kerja, dan lain sebagainya.⁴

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial sebab ada dorongan pada dirinya semacam berhubungan satu sama lain (interaksi). Kebutuhan inilah yang mewajibkan tiap manusia wajib penuhi kebutuhannya dengan hidup berkelompok dengan orang lain. Sehingga hendak tercipta kebutuhan berteman, bekerja, dan kebutuhan sosial lainnya. Perihal ini,

² Dedi Hantono dan Diananta Pramitasari, *Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik*, dalam *Jurnal Nature*, Volume 5, Nomer 2, 2018, (Makassar: UIN Alauddin, 2018), hlm. 86

³ *Ibid*, hlm. 86

⁴ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006). hlm. 63

didasari atas kesamaan karakteristik ataupun kepentingan masing-masing terbentuknya kelompok-kelompok sosial dalam lingkungan masyarakat sekitar.

Oleh sebab itu, Manusia dikatakan makhluk sosial sebab semenjak dilahirkan akan memilik dorongan atau hasrat. Hasrat inilah akan memenuhi keperluan makan dan minum, melindungi, membela diri, serta mempunyai keturunan, perlindungan pertama-tama diperoleh dari manusia lain.⁵ Dalam perihal ini, akan memunculkan masalah-masalah maupun indikasi sosial yang lain disetiap tengah-tengah manusia yang hendak menimbulkan kasus dalam kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu, perihal ini akan terjalin dalam kehidupan sosial.

Dalam Islam telah diajarkan tentang terdapatnya persaudaraan semenjak lahirnya manusia awal ialah Nabi Adam dan Siti Hawa. Setelah itu dalam hal ini, keturunan Nabi Adam selaku umat yang satu (*ummatan wahidah*). QS. Al-Baqoroh/2:22, menerangkan tentang mengarahkan manusia supaya berjuang buat memenuhi kebutuhan hidupnya yang direalisasikan dengan bermacam berbagai kegiatan antar manusia serta berbagai macam aktivitasnya. Tanpa kebersamaan inilah, manusia tidak sanggup buat hidup sendiri. Oleh Aristoteles disebut sebagai *zoon political*, penjelasan inilah manusia dikatakan selaku makhluk sosial.

⁵<https://www.coursehero.com/file/47883394/3-file-2013-04-13-neni-kurniawati-sshum-pptx>, dipublikasikan tanggal 30 September 2019, Neni Kurniawati, *Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial*, hlm. 15

Islam mengarahkan manusia untuk berhubungan baik kepada warga secara individu dengan individu, kelompok dengan individu, kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Dalam Islam juga pula mengarahkan hendak saling bersatu dalam persaudaraan sesama umat muslim, sejatinya manusia pasti memerlukan manusia yang lain untuk saling memerlukan serta berhubungan. Seluruh itu, Islam memiliki keistimewaan ikatan-ikatan serta ikatan antar anggota masyarakat. Keistimewaan inilah bertabiat moral, dinamis, dan stabil, berbeda dengan ikatan-ikatan yang lain yang bermotifkan material yang akan lekas pudar bersama lenyapnya materi.

Jalinan yang dimiliki Islam yang biasa terdapat di tengah-tengah kehidupan manusia jauh lebih terkokoh dari jalinan sedarah, warna kulit, bahasa, tanah air, kepentingan materi serta ikatan-ikatan yang lain.

Watak yang mempunyai jalinan ini sanggup menghasilkan tali yang kokoh yang bisa mencegah terbentuknya perpecahan. Peringkat awal dari jalinan moral merupakan jalinan seperti itulah yang menjadikan iman yang memperkokoh tali persaudaraan yang jauh lebih kokoh daripada jalinan yang ditimbulkan oleh jalinan generasi serta kekeluargaan. Sebab jalinan imanlah yang menjadi poros pertemuan jamaah muslim.⁶

Pengaruh manusia itu lebih kokoh pengaruhnya pada kepribadian seseorang dari anggota sosial ialah realitas yang gampang diamati. Kalau seorang berikan lebih kokoh pengaruh *ruhaniyah* (psikis) kepada orang

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 500

lain. Sebab jumlah besar pengaruh psikis antara manusia yang diberikan kepada seorang individu.

Dalam Al-Qur'an tercantum ajaran-ajaran yang menampilkan tentang gimana manusia bermasyarakat ataupun berhubungan dalam kehidupannya, perihal ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an buat umat manusia. Sebab itu, antara individu dengan masyarakat yang lain akan membentuk sesuatu kelompok yang akan menjadi komunitas masyarakat, hingga perihal itu akan memunculkan interaksi sosial dan serta ikatan sosial tanpa didasari oleh masyarakat itu sendiri bisa dikatakan sebagai makhluk sosial.⁷

Menurut M. Quraish Shihab dalam kultumnya menerangkan bahwa makhluk sosial atau disebut juga sebagai hubungan sosial, dalam firman-Nya yang berbunyi "*Khalaqa al-Insana min 'Alaq*⁸", ialah wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam firmannya dilihat dari segi penafsiran kebahasaannya, manusia diciptakan dari *al-Alaq* oleh Allah yang berarti sesuatu yang tergantung. Dalam periode inilah beliau berkata ketergantungan suatu saat terletak dalam rahim ibu. Hingga perihal ini, kata *al-Alaq* ketergantungan seorang manusia kepada pihak lain. Oleh karena itu, seiring perjalanan waktu,

⁷ Siti Aisyah Chalik, *Filsafat Sosial Dalam Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Tafseer*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015, (Makassar: UIN Alauddin Makassar Prodi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2015), hlm. 1-3

⁸ Kata '*alaq*' dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti *segumpal darah*, juga dalam arti *cacing yang terdapat didalam air* bila diminum oleh binatang maka ia akan tersangkut di kerongkongannya. Bisa juga kata '*alaq*' dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya. Dikutip dari kitab M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 397

manusia pasti memerlukan orang lain buat mendapatkan dorongan dari pihak lain sebab seseorang individu yang tidak bisa hidup sendiri. Misalkan penjual sembako membutuhkan pembeli untuk membeli dagangannya agar menghasilkan uang dari si pembeli, begitu pun sebaliknya pembeli membutuhkan penjual sembako untuk penuhi hidupnya.⁹

Menurut M. Quraish Shihab, perkumpulan masyarakat sekian banyaknya individu kecil ataupun besar yang terkait satuan ritus (hukum khas), adat, dan hidup bersama, akan membentuk suatu perkumpulan manusia ataupun masyarakat.¹⁰ Semacam halnya yang digunakan al-Qur'an, antara lain: *qoum, ummah, syu'ub, dan qabail*.

Dalam perihal ini dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkata tentang mengenai kehidupan sosial masyarakat, yang menggambarkan tentang bagaimana kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi kepada masyarakat itu sendiri..¹¹

Selaku pencipta manusia sebagai makhluk sosial, Allah sendiri menyeru mereka semua dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

⁹ <https://tirto.id/ajaran-islam-tentang-manusia-sebagai-makhluk-sosial-cpKp> kulum M. Quraish Shihab, dikutip dari kitab *Tafsir al-Mishbah*, dipublikasikan tanggal 22 Mei 2018

¹⁰ *Ibid*, hlm. 5

¹¹ Siti Aisyah Chalik, *Filsafat Sosial Dalam Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Tafsire*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015, (Makassar: UIN Alauddin Makassar Prodi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2015), hlm. 5

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakankamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsadan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allahialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”
(QS. al-Hujurat: 13)

Ayat di atas menerangkan guna menekankan kesempatan saling memahami sesama makhluk. Terus menjadi kokoh pengenalan satu pihak dengan pihak yang lain,, hingga terus menjadi terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, pengenalan diperlukan untuk saling menarik pengalaman ataupun pelajaran dari pihak lain, hingga akan berakibat pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi serta kebahagiaan *ukhrawi*.

Al-Qur’an memiliki banyak sekali ajaran, wasiat, ataupun perasaan dalam permasalahan ini. Karena Allah Yang Maha Tinggi hikmah-Nya bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam wataknya tidak sanggup untuk hidup sendiri meski ingin hidup sendirian. Pada dasarnya manusia akan senantiasa jadi anggota masyarakat.

Maka dari itu perlu adanya telaah kembali terhadap ayat-ayat yang terpaut dengan kehidupan masyarakat yang bersosialisasi ataupun makhluk sosial supaya bisa kembali jadi koreksi terhadap pemahaman teks al-Qur’an. Serta bagaimana perilaku toleransi yang digunakan oleh para mufassir nusantara mengenai ayat-ayat yang terkait dengan kehidupan masyarakat yang bersosialisasi ataupun kerap disebut pula sebagai makhluk sosial dan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pendapat

ulama tafsir nusantara tentang terkait ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kitab tafsir al-Misbah.

Adapun skripsi yang berjudul “KONSEP MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB” ini akan merujuk terhadap pemikiran mufassir Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial dalam penafsiran M. Quraish Shihab yang berfokus pada manusia sebagai makhluk sosial dalam beragama. Sebab salah satu karena terbentuknya perilaku agama merupakan fakta bersosialisasi.

Adapun dalam skripsi ini akan fokus pada penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial dalam penafsiran M. Quraish Shihab. Maka penelitian ini tidak lebih hanyalah bertujuan untuk mengemukakan tentang konsep manusia sebagai makhluk sosial dari pendapat mufassir nusantara yaitu dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, yang mana karya tafsir dari orang yang hidup di bumi nusantara. Pastinya keberadaan di nusantara turut pengaruhi terhadap karya yang beliau hasilkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini, penulis paparkan dengan pertanyaan:

1. Bagaimana Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-ayat Manusia Sebagai Makhluk Sosial ?

2. Bagaimana Konsepsi Makhluk Sosial Menurut M. Quraish Shihab?
3. Bagaimana Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial dalam Konteks Kekinian ?

C. Tujuan Pembahasan

Dengan fokus masalah seperti ini yang telah di bahas sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah tertata. Adapun tujuannya yaitu:

- 1 Mendiskripsikan Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-ayat Manusia Sebagai Makhluk Sosial
- 2 Mendiskripsikan Konsepsi Makhluk Sosial Menurut M. Quraish Shihab
- 3 Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial dalam Konteks Kekinian

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari kajian penelitian ini adalah:

- 1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk perkembangan pemikiran wacana keagamaan serta menambah khazanah literatur studi tafsir di Indonesia, dan bisa jadi sumber atas acuan peneliti-peneliti yang berkeinginan buat mengkaji relevansi dengan penelitian ini pada sesuatu saat nanti.

- 2 Secara Praktis atau Sosial

Adapun secara paraktis penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan wawasan atau khazanah keilmuan yang seluas-luasnya, bertanggungjawab serta objektif dan tidak hanya memandang sebuah fenomena menggunakan satu sudut pandang saja.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan atau kajian pustaka (*literature review*) merupakan suatu aktivitas untuk mengkaji atau meninjau kembali tulisan atau karya ilmiah yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.¹² Dalam hal ini, penulis mengambil topik bahasa tentang manusia sebagai makhluk sosial dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*. Kajian terkait manusia sebagai makhluk sosial banyak dilakukan sebelumnya, namun untuk penelitian manusia sebagai makhluk sosial dalam bidang tafsir masih sedikit ditemui oleh penulis. Oleh karena itu dalam hal ini penulis memilih kitab *Tafsir al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab (30 juz) sebagai referensi utama dan objek penelitian.

Pada kultum Quraish Shihab, penulis menemukan di dalam kultum tersebut Quraish Shihab menjelaskan bahwa makhluk sosial atau disebut juga sebagai hubungan sosial, dalam firman-Nya yang berbunyi “*Khalaqa al-Insana min ‘Ala*”. Manusia diciptakan oleh Allah dari “*‘Alaq*” yang

¹² Titin Diah Soelistyarini, “Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah”, *Skripsi Surabaya*, 2013, hlm. 1, lihat juga pada Dena Taylor dan Margaret Procter, “The Literature Review: A Few Tips on Conducting It” dimuat dalam laman University Toronto Writing Center.

artinya saling ketergantungan dan juga berarti ketergantungan manusia kepada pihak lain. Sebab ia tidak bisa hidup sendiri melainkan seiring berjalannya waktu manusia akan membutuhkan orang lain. Selain referensi utama tersebut ditambah dengan referensi pendukung seperti:

1. Jurnal *Nature* berjudul “*Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pada Ruang Terbuka Publik*” yang ditulis oleh Dedi Hantono dan Diananta Pramasari dari Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Gadjah Mada pada tahun 2018. Dalam jurnal ini, hasil dan pembahasannya yaitu manusia sebagai makhluk sosial pada ruang terbuka dan aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka.¹³
2. Jurnal *Tafsire* berjudul “*Filsafat Sosial Dalam Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Sitti Aisyah Chalik dari Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar pada tahun 2015. Dalam jurnal ini, Aisyah meneliti tentang filsafat sosial masyarakat dalam al-Qur’an.¹⁴ Menjelaskan tentang pengertian, hakikat dan wujud masyarakat dalam al-Qur’an.
3. Jurnal *Nuansa* berjudul “*Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam*” yang ditulis oleh Zulkarnain Dali, dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2016. Dalam jurnal ini, Zulkarnain meneliti tentang hubungan, manusia, masyarakat, budaya dalam perspektif Islam. Dalam menjalani

¹³ *Ibid*, Dedi Hantono dan Diananta Pramasari, hlm. 86

¹⁴ *Ibid*, Sitti Aisyah Chalik, hlm. 1

kehidupan didunia yang serba sementara ini, tentu sebagai makhluk sosial selalu bersentuhan atau saling membutuhkan satu sama lainnya.¹⁵

4. E-jurnal *Kalam* berjudul “*Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi*” yang ditulis oleh Ngainun Naim dari IAIN Tulung Agung pada tahun 2016. Dalam e-jurnal ini, Ngainun Naim menjelaskan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi memiliki koleransi dengan gagasannya tentang universalisme Islam dan strategi menanamkan Toleransi.¹⁶

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yang menjadikan fokus utama penelitian ini adalah moralitas akhlak kaum muslimin dalam hubungan dengan antar sesama makhluk Allah SWT. Sehingga penulis bahasa dalam skripsi ini adalah mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan terhadap seluruh makhluk-Nya dengan menggunakan konsep *manusia sebagai makhluk sosial* dari M.Quraish Shihab. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa skripsi yang berjudul “*Konsep Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*”.

F. Kerangka Teori

¹⁵ Zulkarnain Dali, *Hubungan Antara manusia Masyarakat dan Budaya Dalam Perspektif Islam*, Dosen Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, NUANSA Vol. IX, No. 1, Juni 2016, hlm. 54

¹⁶ Ngainun Naim, *Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi*, ejournal *Kalam* Vol. 10, No. 2, Desember 2016, hlm. 426

Kerangka teori merupakan sebuah landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut pandang mana masalah yang telah dipilih akan dikaji dan dilihat.¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Manusia adalah makhluk yang berakal budi/*insanulkamil* artinya makhluk yang paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT baik dilihat dari segi jasmani dan rohaninya karena manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan makhluk yang berbudaya.

Manusia sebagai makhluk sosial dikarenakan adanya interaksi individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok lainnya. Setiap orang akan mengalami adanya interaksi sesama manusia untuk tegur sapa. Oleh karena itu, manusia seiring berjalannya waktu, maka manusia akan membutuhkan manusia lainnya untuk hal-hal yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia memiliki kebutuhan terhadap gerakan multikulturalisme sesungguhnya tidak terlepas dari posisi manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Secara manusia sebagai makhluk sosial maka tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada disekitarnya, termasuk dengan sesamanya.¹⁸

Sedangkan menurut Al-Farabi bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang mempunyai kecenderungan alami untuk bermasyarakat. Hal ini manusia tidak mampu memenuhi segala

¹⁷ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 166

¹⁸Siti Julaiha, *Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*, Dosen STAIN Samarinda, *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14, No. 1, Juni 2014, hlm. 115

kebutuhannya sendiri tanpa bantuan seseorang atau kerja sama dengan pihak lain.¹⁹

Dalam rangka seseorang untuk mengukuhkan hubungan sosial dalam masyarakat untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Seperti halnya *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *ta'awum* (tolong menolong), *tafakul* (senasib dan sepenanggungan). Aktivitas-aktivitas seseorang yang memang merupakan seruan yang harus dilaksanakan dalam memperhatikan hidup dalam masyarakat.

G. Metode Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, hingga tidak lepas dari apa yang dinamakan metode. Metode penelitian ini ialah suatu cara bertindak menurut suatu sistem aturan ataupun tatanan yang bertujuan supaya terlaksananya kegiatan praktis secara rasional yang terarah.²⁰ Bahwa metode ialah sesuatu yang memiliki arti yang berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian.

Ada pula penelitian yang diterapkan di sini ialah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), ialah penelitian yang fokus penelitiannya memakai informasi serta data dengan bantuan berbagai macam material yang ada diruang perpustakaan seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain.

1 Jenis penelitian

¹⁹ Hedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep Filsuf dan Ajarannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 89

²⁰ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta:Ghalia Putra, 1986), hlm. 10

Sebagai penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian pustaka yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk menyusun suatu karya ilmiah.²¹ Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dari mana data dapat diperoleh.²² Data yang diperoleh penulis bersumber dari buku-buku, dokumen-dokumen, dan literatur yang terkait dengan bahasan judul ini.

Penelitian dilakukan dengan mengkaji beragam data pustaka yang terkait, baik yang berasal dari sumber utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondy sources*) sebagai penelitian yang bersifat studi literatur.

a. Sumber data primer (*primary sources*) adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama kali dilokasi penelitian. Yaitu data yang terdapat dalam tafsir yang akan penulis gunakan untuk melihat variasi perbedaan penafsiran masing-masing mufasir berikut sebab-sebab perbedaan penafsiran dan implikasi adanya perbedaan tersebut. Dalam penelitian ini kitab

²¹ Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 95

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*, (Jakarta: Rinika Cipta, 2002), hlm. 107

tafsir yang dimaksud ialah kitab *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.²³

b. Sumber data sekunder (*secondy sources*) adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Oleh karena itu, penulis berusaha mengumpulkan tulisan dan data-data yang terkait dengan tema pokok pembahasan yang dimaksud.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini dimaksudkan sebagai cara mengorganisir dan menafsirkan data agar lebih mudah disusun secara sistematis. Mengingat jenis penelitian ini adalah *Ilibrary research*, maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi yakni menghimpun catatan-catatan, buku-buku, surat kabar dan bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

2. Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan metode deskriptif-analisis dimana setelah data terkumpul kemudian diuraikan, dianalisis dan kemudian disimpulkan. Sehingga dengan ini penulis menggunakan langkah-langkah metode sebagai berikut:

a. Deskriptif

²³ Azzah Azizah, Kisah Ashab Al-Kahfi dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, *Skripsi* (Yogyakarta: t. p, 2008), hlm. 13

Dalam rangka memperoleh pemikiran M. Quraish Shihab, penulis menggunakan metode deskriptif sebagai langkah awal guna memberikan data yang ada serta memberikan penjelasan secara sistematis.

b. Analisis

Langkah selanjutnya menggunakan metode analisis sebagai penguraian dan pemeriksaan suatu makna serta menelaah istilah-istilah yang di gunakan agar memperoleh pengertian dan pemahaman secara lebih tepat sehingga mampu membidik makna yang dimaksud.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dituangkan dalam lima bab. Diawali dengan bab satu yang berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang memaparkan kerangka berfikir dalam tulisan ini. Kemudian rumusan masalah yang dihadirkan guna menspesialisasikan arah pembahasan serta tujuan dari pembahasan masalah. Dilanjutkan dengan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode, penegasan istilah dan untuk yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua akan dibahas tentang biografi M. Quraish Shihab, tentang sosio-historis kelahiran dan latar belakang pendidikan, aktivitas, karir, karya-karya, dan juga metode interpretasi al-Qur'an dari M. Quraish Shihab.

Pada bab tiga ini akan dibahas tentang manusia sebagai makhluk sosial, ayat yang menginditasikan manusia sebagai makhluk sosial dan juga akan dijelaskan tentang konsep manusia sebagai makhluk sosial menurut para ulama tafsir, serta ulama dan tokoh masa kontemporer.

Bab empat dalam tulisan ini merupakan inti dari penelitian ini yang akan dilakukan analisis penafsiran M. Quraish Shihab terhadap konsep manusia sebagai makhluk sosial yang berimplikasi pada perilaku dan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial di dalamnya.

Selanjutnya bab lima atau bab terakhir dalam tulisan ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan merupakan pokok dari penelitian ini yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah. Sedang saran adalah sebuah kritik yang bersifat rekomendasi untuk peneliti.